

EXPLORING SYMBOLIC MEANINGS AND CULTURAL VALUES IN TRADITIONAL SASALIMPETAN GAMES

Rosarina Giyartini¹, Anggi Maulana Rizqi², Dwi Aulia³, Anggit Merliana⁴, Tb. Moh.
Irma Ari Irawan⁵, Sofi Mutiara Insani⁶, Sarah Selawati⁷, Aviva Ayuningtias⁸
^{1,2,3,4,5,6,7}.Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRACT

This research was motivated by the existence of traditional games that began to fade from people's lives. The purpose of the research conducted was to find out the meaning and cultural values in a sasalimpetan game. The research method used by researchers is community situation analysis and identification of problems that occur in the field. The results of the research conducted show that sasalimpetan has a meaning, which is a Sundanese Game Song sung by children while playing holding hands. The sasalimpetan game has values contained in it, namely character values, religious values, and social values. In addition, this game also serves as a medium for learning local culture that is important to preserve for future generations. By preserving this game, it is expected to strengthen cultural identity and strengthen social relations in the community.

Keywords: Sasalimpetan, Traditional games, Character values, Religious values, Social values

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberadaan permainan tradisional yang mulai luntur dari kehidupan masyarakat. Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui makna dan nilai-nilai budaya dalam permainan sasalimpetan. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah analisis situasi masyarakat dan identifikasi masalah yang terjadi di lapangan. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sasalimpetan memiliki makna, yaitu sebuah Lagu Permainan Sunda yang dinyanyikan oleh anak-anak sambil bermain sambil berpegangan tangan. Permainan sasalimpetan memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu nilai karakter, nilai religius, dan nilai sosial. Selain itu, permainan ini juga berfungsi sebagai media pembelajaran budaya lokal yang penting untuk dilestarikan untuk generasi mendatang. Dengan melestarikan permainan ini, diharapkan dapat memperkuat identitas budaya dan mempererat hubungan sosial di masyarakat.

Kata Kunci: Sasalimpetan, Permainan tradisional, Nilai-nilai karakter, Nilai-nilai agama, Nilai-nilai sosial

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang semakin canggih telah menjadi ancaman bagi warisan budaya bangsa, terutama permainan tradisional. Anak-anak cenderung memainkan permainan modern di

smartphone atau perangkat lainnya (Rahman, 2024). Permainan tradisional merupakan warisan leluhur yang diwariskan secara turun-temurun berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat mengajarkan etika dan norma kepada para pemainnya

(Tjahjaningsih et al., 2022). Selain itu, permainan tradisional merupakan wujud nyata dari kekayaan budaya bangsa Indonesia yang perlu dilestarikan oleh generasi penerus bangsa yang memiliki manfaat bagi perkembangan kemampuan sosial, emosional, dan kognitif anak (Citraningrum, 2020).

Permainan tradisional merupakan warisan leluhur yang perlu dilestarikan oleh bangsa karena terdapat nilai etika dan norma yang ada dalam permainan tradisional tersebut. Upaya pelestarian permainan tradisional ini harus terus dibudayakan karena di dalam permainan tradisional ini terdapat makna simbolik atau nilai-nilai budaya yang luhur dan kaya di dalamnya (Widyaning Tyas & Widyasari, 2023). Makna merupakan bagian dari semantik dan merupakan cabang ilmu linguistik yang di dalamnya membahas tentang arti sebuah kata. Selain itu, makna berasal dari dua hal, yaitu antara maksud dan kata. Oleh karena itu, makna merupakan sesuatu yang akan muncul ketika seseorang mengucapkan suatu kata tertentu, dengan demikian seseorang akan dapat memaknai siapa yang dituju dari kata tersebut, dengan pemahaman tersebutlah yang disebut dengan makna (Hanifah, 2023). Makna simbolik merupakan suatu proses interaksi yang dilakukan oleh setiap individu untuk membentuk suatu arti atau makna (Herbert Blumer dalam (Haris & Amalia, 2018). Selain itu simbolik juga sebagai cara bagi kita untuk belajar menafsirkan dan memberi arti atau makna terhadap dunia melalui interaksi kita dengan orang lain (Scott Plunkett dalam (Haris & Amalia, 2018).

Tujuan memaknai simbolik permainan tradisional adalah untuk mempertahankan dan memperkuat

warisan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang dengan cara memaknai atau memahami simbol-simbol yang terdapat dalam permainan tradisional agar dapat menghargai dan melestarikan warisan budaya tersebut untuk diberikan kepada generasi penerus bangsa, serta dapat membangun rasa kebanggaan terhadap budaya lokal dan memperkuat identitas dari warisan budaya tersebut (Citraningrum, 2020). Adapun cara memaknai permainan tradisional dengan mengenali asal-usul permainan tradisional dengan memahami asal-usulnya kita mengetahui makna simbolik yang ada di dalam permainan tradisional tersebut, mengidentifikasi sebuah simbol dan makna yang ada di dalam permainan tradisional tersebut seperti aturan mainnya, alat yang digunakan dan aspek-aspek lain yang ada di dalam permainan tradisional tersebut, kemudian memperhatikan bagaimana cara memainkan permainan tersebut dengan cara mengamati secara langsung dapat memperluas dan mengetahui nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalam permainan tradisional tersebut, serta dapat menghubungkan atau mengkolaborasikan dengan permainan modern tanpa mengurangi nilai-nilai yang ada di dalam permainan tradisional tersebut (Fibiona, 2021).

Urgensi memaknai permainan tradisional bukan hanya sekedar permainan biasa (Herman & Bachtiar, 2018). Dimana generasi muda dapat mempelajari nilai-nilai yang ada di dalamnya mulai dari kerjasama, ketekunan, kejujuran, dan menghargai setiap proses yang telah didapatkan. Hal ini juga sebagai upaya untuk memberikan edukasi dan membentuk karakter generasi penerus bangsa

yang berkualitas (Nurjanah et al., 2020). Permainan tradisional juga berperan dalam memperkuat identitas budaya dan nasionalisme di kalangan generasi muda. Di tengah arus globalisasi yang semakin mendominasi, mempertahankan permainan tradisional menjadi penting untuk menjaga keanekaragaman budaya dan memastikan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan relevan dalam kehidupan modern (Musfira, 2024). Dengan demikian, upaya menghidupkan kembali permainan tradisional tidak hanya sekedar hiburan, tetapi juga untuk melestarikan identitas dan memperkaya karakter bangsa.

Penelitian yang dilakukan oleh (Adi et al., 2020) mengenai implementasi permainan tradisional pada pembelajaran anak dalam membentuk karakter bangsa dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa lebih dari 90% peserta pelatihan dapat memahami dan memodifikasi permainan tradisional untuk mengembangkan karakter anak usia dini. Kemudian penelitian selanjutnya (Muharrhman et al., 2022) bahwa hasil penelitiannya 96,7% responden mengatakan bahwa permainan tradisional petak umpet sudah mulai hilang karena adanya gadget. Solusi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan mensosialisasikan permainan tradisional ini kepada anak usia dini agar warisan budaya yang diwariskan secara turun temurun ini tidak hilang, penelitian selanjutnya (Faizah & Kamal, 2024) hasil penelitiannya sebanyak 92% menunjukkan kategori baik bahwa permainan tradisional gobak sodor ini dapat meningkatkan kerja sama anak usia 10 tahun di desa Tenggeles. Sangat penting untuk memaknai arti dari permainan

tradisional karena jika hal ini tidak dilakukan maka warisan budaya yang diberikan oleh nenek moyang dapat hilang karena hilangnya atau berkurangnya apresiasi terhadap warisan tersebut, selain itu juga hilangnya nilai dan identitas budaya yang ada di dalam permainan tradisional yang didalamnya terdapat nilai-nilai kejujuran, kerjasama, dan daya jelajah (Salamah dkk, 2024).

B. Metode Penelitian

Metode pada dasarnya merupakan langkah-langkah sistemik dalam memecahkan masalah tertentu. Oleh karena itu, metode PKM pada dasarnya merupakan serangkaian cara/langkah dalam melaksanakan PKM yang bertujuan untuk memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi masyarakat. Terkait dengan hal di atas, PKM ini mengikuti pola langkah sistemik dari Gatot Murdjito (2012) yang menyatakan bahwa terdapat tujuh langkah yang harus dilakukan dalam PKM, yaitu: analisis situasi masyarakat, identifikasi masalah, penentuan tujuan, rencana pemecahan masalah, pendekatan sosial, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi.

Langkah-langkah analisis situasi masyarakat, identifikasi masalah, dan penentuan tujuan telah dijelaskan di atas. Rencana pemecahan masalah dilakukan melalui bentuk pelatihan/workshop dengan pendekatan kemitraan/kolaborasi yang menempatkan khalayak sasaran sebagai subjek (pendekatan sosial). Kegiatan dilakukan secara offline dalam bentuk workshop. Evaluasi dilakukan tidak hanya di akhir PKM, namun setiap tahapan pelaksanaan PKM dievaluasi.

Bentuk workshop ini menekankan pada pelatihan dan

pendampingan. Artinya, setelah mendapatkan pelatihan, peserta workshop akan mendapatkan pendampingan dalam mengerjakan tugas atau mendalami materi yang dilatihkan. Pendampingan bukan untuk membatasi ruang kreatifitas peserta workshop, melainkan untuk membantu mengembangkan potensi kreatifitas peserta workshop terkait materi yang diberikan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Nama dan Arti Lagu

Sasalimpetan adalah permainan tradisional yang berasal dari Jawa Barat. Sasalimpetan adalah kata kerja tentang diri yang berarti menyusup di antara dua barang atau dua benda. Sasalimpetan adalah kata kerja tentang diri yang berarti menyusup di antara dua benda atau dua barang. Berdasarkan wikipedia Sasalimpetan adalah lagu permainan Sunda yang dinyanyikan oleh anak-anak sambil bermain sambil bergandengan tangan, berbaris ke arah samping kanan atau samping kiri, yang terakhir ke arah kiri sambil memegang kayu, pohon atau benda apa saja yang ada di depannya. Berikut ini adalah lagu kakawihan dari permainan tradisional sasalimpetan, berdasarkan wawancara dengan pihak sekolah motekar dan masyarakat Icikibung (2024), sebagai berikut:

Menurut versi sekolah motekar:

*Sasalimpetan jajahan awi nu panjang,
hey hey....*

*Aki janggotan tumpak kuda heheotan
Sasalimpetan jajahan awi nu panjang,
hey hey....*

Aki janggotan tumpak kuda heheotan

Gambar 1 Wawancara dengan
kepala sekolah



Gambar 2 Kegiatan Permainan Tradisional Sasalimpetan



Berdasarkan teks di atas dapat kita analisis, kakawihan diawali dengan kata sasalimpetan sesuai dengan nama permainannya dan gerakan dalam permainan tersebut adalah pemain menyusup di antara tangan teman-temannya. Jajahan awi nu panjang menunjukkan bahwa permainan ini biasanya dilakukan oleh banyak orang dan dilakukan dengan berbaris (memanjang), pemain yang menyusup seperti berkoloni, dan awi adalah benda yang dapat dijadikan pegangan/patokan dalam permainan.

Menurut versi icikibung:

*Sasalimpetan jajahan aing nu panjang
hey hey...*

*Aki janggotan tumpak kuda heheotan
Sasalimpetan jajahan aing nu panjang
hey hey...*

Aki janggotan tumpak kuda heheotan

Gambar 3 Kegiatan Presentasi
Permainan Tradisional



Gambar 4 Bermain Permainan Sasalimpetan dan Implementasi P5



Hey hey..

Sebagai bentuk julukan atau kata tambahan yang menunjukkan kesenangan saat bermain.

Aki janggotan numpak kuda heheotan

Kalimat ini menunjukkan seseorang yang merasa senang karena telah mendapatkan sesuatu. Heheotan adalah siulan yang menandakan perasaan senang. Dalam permainan ini, rasa senang tersebut berasal dari berhasil lolos dari penyusupan.

Jajahan aing nu panjang

Para pemain yang berbaris memanjang diibaratkan sebagai penjajah/tawanan karena para pemain saling berpegangan satu sama lain.

Cara Bermain Permainan Tradisional Sasalimpetan

Berdasarkan wawancara dengan pihak sekolah motekar (2024), cara bermain sasalimpetan disesuaikan dengan budaya daerah masing-masing. Berikut cara bermain menurut versi sekolah motekar, sebagai berikut. Pertama, pemain disiapkan minimal 7 orang atau lebih. Kedua, dua orang pemain mengangkat tangan ke atas sebagai patokan. Ketiga, sambil menyanyikan lagu, orang kelima berjalan melewati barisan paling depan dan berjalan di belakang pemain pertama diikuti pemain kedua, ketiga dan keempat. Keempat, dua pemain pertama tidak boleh berputar, sehingga hanya tangan kiri yang masih berpegangan dengan pemain kedua menyilangkan tangan di depan dada, tangan berpegangan pada tangan samping. Kelima, pemain kelima berjalan melalui garis depan dan masuk di antara tangan pemain pertama dan pemain kedua yang berpegangan tangan, diikuti oleh pemain keempat dan ketiga. Pemain kedua tidak boleh berputar, sehingga hanya tangan kirinya saja yang masih berpegangan pada pemain ketiga yang menyilang di depan dada. Begitu seterusnya mengikuti pola yang telah dibentuk hingga pemain kelima masuk di antara tangan pemain ketiga dan keempat yang berpegangan tangan, sendirian. Lagu ini diulang hingga pemain terakhir masuk di antara tangan pemain lain yang berpegangan tangan. Jika ada lebih dari lima pemain, mulailah dari langkah ketiga. Tetapi orang kelima digantikan oleh orang terakhir dalam barisan. Begitu seterusnya hingga orang terakhir melewati di antara tangan pemain lain yang berpegangan tangan, sendirian. Keenam, ketika permainan selesai, maka akan membuat pola seperti

barisan antara satu pemain dengan pemain lainnya lalu bernyanyi dengan melompati lirik “hey hey”. Jika permainan akan dimulai kembali, jabat tangan dilepaskan dan para pemain bergandengan tangan lagi seperti pada umumnya.

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara masyarakat Ickibung pada kegiatan pelaksanaan P5 tahun 2024, cara memainkan permainan sasalimpetan dikemas dalam bentuk yang cukup sederhana. Cara bermainnya, sebagai berikut. Pertama, pemain disiapkan minimal 5 orang, pemain berbaris berbanjar sambil bergandengan tangan dengan pemain di sebelahnya. Kedua, pemain yang berada di paling kanan memegang sebuah benda yang tidak bergerak, seperti pohon, tiang, tembok, atau sejenisnya. Jika tidak ada yang bisa dijadikan patokan, pemain cukup mengingat bahwa pemain paling kanan adalah patokannya. Misalkan ada lima orang yang bermain, maka orang pertama adalah orang yang paling kanan dan orang kelima adalah orang yang paling kiri. Sambil menyanyikan lagu, orang kelima berjalan melewati garis depan dan berjalan di belakang pemain pertama diikuti oleh pemain kedua, ketiga dan keempat. Pemain pertama tidak diperbolehkan berputar, jadi hanya tangan kirinya yang masih berpegangan pada pemain kedua di atas perutnya. Kemudian orang kelima berjalan melalui bagian depan barisan dan masuk di antara tangan pemain pertama dan pemain kedua yang berpegangan tangan diikuti oleh pemain keempat dan ketiga. Ketiga, pemain kedua tidak boleh ikut berputar, sehingga hanya sebelah kirinya saja yang masih berpegangan dengan pemain ketiga yang melintas di depan perut. Begitu seterusnya mengikuti pola yang telah dibentuk

hingga pemain kelima masuk di antara tangan pemain ketiga dan keempat yang berpegangan, sendirian. Lagu ini diulang hingga pemain terakhir masuk di antara tangan pemain lain yang berpegangan tangan. Jika ada lebih dari lima pemain, mulailah dari langkah ketiga. Tetapi orang kelima digantikan oleh orang terakhir dalam barisan. Begitu seterusnya hingga orang terakhir melewati di antara tangan pemain lain yang berpegangan tangan, sendirian. Keempat, ketika permainan selesai maka akan membuat pola seperti barisan antara satu pemain dengan pemain lainnya. Kelima, jika permainan akan dimulai kembali, jabat tangan dilepaskan dan para pemain bergandengan tangan lagi seperti pada umumnya. (Tangan kanan memegang tangan kiri pemain di sebelah kanannya dan tangan kiri memegang tangan kanan pemain di sebelah kirinya). Keenam, permainan dimulai kembali namun kali ini pemain paling kiri yang menjadi patokan.

Makna Permainan Tradisional Sasalimpetan

Permainan tradisional sasalimpetan yang merupakan bagian dari budaya Indonesia memiliki berbagai makna dan nilai penting yang dapat diajarkan kepada generasi muda. Beberapa makna tersebut adalah sebagai berikut. Nilai Kebersamaan dan Kerjasama. Sasalimpetan sering dimainkan secara berkelompok, yang mengajarkan anak-anak tentang pentingnya bekerja sama dan saling membantu untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini dibuktikan dengan adanya kerja sama untuk menyelesaikan permainan karena permainan ini bukan tentang kompetisi, tetapi juga tentang menyelesaikan permainan dengan cara yang menyenangkan dan adil. Anak-anak belajar untuk mengatur

permainan, mengikuti aturan yang telah disepakati, dan menyelesaikan permainan dengan baik, menunjukkan bahwa kerja sama adalah kunci utama dalam mencapai hasil yang memuaskan. Perkembangan Fisik dan Motorik. Permainan ini melibatkan banyak gerakan fisik, seperti berjalan, melompat, yang dapat membantu mengembangkan keterampilan motorik dan kebugaran fisik anak. Nilai-nilai Budaya dan Tradisi. Sasalimpetan adalah bagian dari warisan budaya yang memperkenalkan anak-anak pada tradisi dan sejarah lokal. Hal ini membantu memperkuat identitas budaya dan rasa bangga akan warisan leluhur. Karena sangat penting, terutama bagi generasi muda, untuk terus melestarikan permainan tradisional ini, anak-anak belajar tentang nilai-nilai luhur, kearifan lokal, dan kekayaan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan terus bermain sasalimpetan, para pemain tidak hanya menjaga tradisi tetap hidup, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan memperkaya pengalaman hidup dengan kearifan budaya. Pengembangan Keterampilan Sosial. Melalui interaksi dengan teman sebaya saat bermain, anak-anak belajar berkomunikasi, bernegosiasi dan menunggu giliran. Hal ini sangat penting untuk pengembangan keterampilan sosial. Kreativitas dan Inovasi. Permainan tradisional Sasalimpetan bervariasi sesuai dengan daerah masing-masing dan sesuai dengan imajinasi dan kreativitas dalam bermain. Sasalimpetan dapat membantu anak untuk berpikir kreatif dan menemukan cara baru untuk menyelesaikan tantangan dalam permainan. Pengendalian Emosi dan Kesabaran. Dalam permainan ini, anak belajar

mengendalikan emosi, bersabar, dan menunggu giliran. Hal ini penting untuk pengembangan karakter dan pengendalian diri.

Berbagai makna dan nilai yang terkandung di dalamnya, sasalimpetan tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga media pembelajaran yang kaya dan berharga bagi anak-anak. Dengan melestarikan permainan tradisional seperti sasalimpetan merupakan cara yang efektif untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dan mendidik generasi muda.

Upaya Transformasi Nilai-Nilai Budaya

a. Nilai Karakter

Menurut Kemendiknas (2010), terdapat nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang meliputi 18 aspek, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif/bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dalam kaitannya dengan permainan sasalimpetan, nilai-nilai karakter tersebut adalah sebagai berikut. **Religius.** Permainan sasalimpetan mengajarkan nilai-nilai spiritual dan moral yang dapat diintegrasikan dengan keyakinan agama. Misalnya, para pemain diajarkan untuk berdoa sebelum dan sesudah bermain, serta mengucapkan syukur atas kebersamaan dan kesempatan bermain. Hal ini mencerminkan pentingnya menghubungkan kegiatan sehari-hari dengan keyakinan spiritual dan mengembangkan rasa syukur dan kesadaran akan nilai-nilai agama. **Disiplin.** Dalam sasalimpetan, setiap pemain harus mematuhi aturan permainan dan mengambil giliran

dengan tertib. Ketidaksiplinan dapat mengganggu jalannya permainan dan mengurangi keseruan. Kedisiplinan dalam permainan ini mengajarkan pentingnya mengikuti aturan dan ketertiban dalam kehidupan sehari-hari, yang merupakan dasar dari tatanan sosial yang harmonis.

Toleransi. Permainan sasalimpetan melibatkan banyak pemain dengan latar belakang yang berbeda. Para pemain harus belajar untuk menghargai dan menerima perbedaan kemampuan, cara bermain, dan pandangan rekan-rekan mereka. Hal ini membantu menanamkan sikap toleransi dan saling menghormati dalam kehidupan sosial.

Kemandirian. Dalam sasalimpetan, setiap pemain bertanggung jawab atas tindakannya sendiri dan harus membuat keputusan sendiri selama permainan. Hal ini mengembangkan kemandirian dan kemampuan untuk memimpin diri sendiri, yang penting untuk membangun kepercayaan diri dan kemampuan untuk membuat keputusan secara mandiri. Semangat kebangsaan.

Permainan sasalimpetan, sebagai bagian dari warisan budaya kita, membantu menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap budaya dan tradisi lokal. Melalui permainan ini, para pemain dapat belajar tentang nilai-nilai kebangsaan dan pentingnya menjaga dan melestarikan budaya lokal sebagai bagian dari identitas nasional.

Cinta Tanah Air. Melalui partisipasi dalam permainan tradisional, para pemain diperkenalkan dengan nilai-nilai lokal dan didorong untuk menghargai dan mencintai tanah air mereka. Hal ini penting untuk membangun rasa patriotisme dan komitmen untuk berkontribusi secara positif kepada negara dan masyarakat.

Komunikatif. Permainan

sasalimpetan membutuhkan komunikasi yang efektif antar pemain. Para pemain harus dapat berbicara, mendengarkan dan berinteraksi dengan baik satu sama lain. Hal ini mengembangkan keterampilan komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pribadi maupun profesional.

Cinta Damai. Permainan ini mengajarkan pentingnya bermain dengan sportif dan menjaga hubungan baik dengan sesama pemain. Konflik harus diselesaikan dengan cara yang damai, dan para pemain belajar untuk menghargai perdamaian dan harmoni dalam interaksi sosial.

Tanggung jawab. Setiap pemain bertanggung jawab untuk mematuhi aturan permainan dan memastikan bahwa permainan berjalan dengan lancar. Tanggung jawab ini mencakup tanggung jawab pribadi dan juga tanggung jawab terhadap kelompok, yang membantu membangun kesadaran akan pentingnya tanggung jawab dalam hidup.

Kepedulian Sosial. Sasalimpetan melibatkan interaksi dan kerja sama antar pemain, yang dapat meningkatkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama. Para pemain diajarkan untuk saling membantu, mendukung, dan peduli terhadap perasaan dan kebutuhan satu sama lain, yang merupakan dasar dari kesetiakawanan sosial.

Permainan sasalimpetan tidak hanya menyenangkan, tapi juga sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang penting. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai seperti religius, disiplin, toleransi, kreatif, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, komunikatif, cinta damai, tanggung jawab, dan peduli sosial, kita bisa membantu membentuk karakter yang kuat dan positif pada generasi muda. Permainan tradisional

seperti Sasalimpetan merupakan sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut, sekaligus melestarikan warisan budaya. Sama halnya dengan permainan tradisional lainnya, Sasalimpetan mampu mengajarkan kekuatan, kebersamaan, kekompakan, dan rasa satu sama lain (Untari, 2023). Selain itu, permainan Sasalimpetan juga melambangkan keterampilan memimpin sebuah kelompok (Yunus et al., 2020).

b. Nilai religius

Nilai-nilai religius dalam permainan sasalimpetan dapat digambarkan melalui beberapa aspek yang mencerminkan prinsip dan praktik keagamaan. Nilai-nilai religius dalam permainan sasalimpetan, sebagai berikut. **Doa Sebelum dan Sesudah Bermain.** Sebelum memulai permainan sasalimpetan, para pemain dapat memanjatkan doa untuk memohon keselamatan dan keberkahan dalam bermain. Begitu pula setelah permainan selesai, doa sebagai bentuk rasa syukur atas kebersamaan dan keselamatan selama bermain dapat dilakukan. Kebiasaan ini mengajarkan pentingnya mengawali dan mengakhiri setiap kegiatan dengan doa, sebagai bentuk rasa syukur dan harapan kepada Tuhan. Kesabaran. Permainan sasalimpetan sering kali membutuhkan kesabaran, terutama saat menunggu giliran atau menghadapi kekalahan. Agama mengajarkan pentingnya bersabar dan tabah dalam menghadapi segala situasi. Melalui permainan ini, para pemain dapat belajar dan melatih kesabaran dan ketabahan yang merupakan nilai-nilai agama. **Menghormati Orang Lain.** Agama mengajarkan pentingnya menghargai dan menghormati sesama manusia. Dalam permainan sasalimpetan,

pemain diajarkan untuk menghargai lawan dan teman satu tim, serta tidak meremehkan atau mengejek orang lain. Nilai ini penting untuk membangun sikap saling menghormati dan memperlakukan orang lain dengan baik. **Kebersamaan dan Kekeluargaan.** Permainan Sasalimpetan sering dimainkan secara berkelompok, yang mendorong rasa kebersamaan dan kekeluargaan. Agama sering menekankan pentingnya hubungan yang harmonis dan solidaritas di antara anggota masyarakat. Melalui permainan ini, nilai kebersamaan dan kekeluargaan dapat diperkuat, sejalan dengan ajaran agama tentang pentingnya hidup rukun dan saling mendukung satu sama lain. **Bersyukur.** Permainan ini juga dapat menumbuhkan rasa syukur atas kesempatan untuk bermain, bersosialisasi dan menikmati waktu bersama teman-teman. Agama mengajarkan pentingnya rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan Tuhan. Dengan menghargai momen-momen kebersamaan dalam permainan, para pemain dapat belajar untuk lebih bersyukur dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai religius dalam permainan sasalimpetan tercermin dalam berbagai aspek seperti doa, sportivitas, kesabaran, menghargai orang lain, kebersamaan, dan rasa syukur. Permainan ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga merupakan sarana yang efektif untuk menginternalisasi dan mempraktekkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Melalui sasalimpetan, para pemain dapat belajar menghubungkan aktivitas bermain dengan prinsip dan praktik keagamaan, sehingga membentuk karakter yang lebih religius dan bermoral.

c. Nilai sosial

Permainan sasalimpetan, seperti halnya permainan tradisional lainnya, kaya akan nilai-nilai sosial yang relevan dan penting dalam dunia pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Berikut ini adalah uraian beberapa nilai yang terkandung dalam permainan sasalimpetan, sebagai berikut. Nilai **Toleransi**. Dalam permainan sasalimpetan, setiap pemain harus menunggu giliran dan menghormati aturan main. Hal ini mengajarkan pemain untuk bersabar dan menerima perbedaan serta variasi kemampuan dan gaya bermain setiap individu. Ketika ada pemain yang melakukan kesalahan yang tidak disengaja atau ada yang tidak mengerti aturan permainan, maka perlu adanya sikap saling menghargai dan membantu memberikan pengertian kepada pemain yang belum mengerti. Nilai ini mencerminkan pentingnya toleransi dalam kehidupan nyata, dimana kita harus menghargai dan menerima perbedaan antar individu dalam masyarakat yang majemuk seperti yang dikemukakan oleh A'la (2019, p. 141) yang menjelaskan bahwa nilai toleransi merupakan nilai 141) yang menjelaskan bahwa nilai toleransi yang muncul dari permainan tradisional dapat dilihat dari indikator toleransi yang meliputi 3 aspek, yaitu (1) aspek kedamaian memiliki indikator peduli, tidak takut, dan cinta kasih, (2) aspek menghargai perbedaan dan individu memiliki indikator berupa saling menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan orang lain, dan menghargai diri sendiri, dan (3) aspek kesadaran memiliki indikator berupa menghargai kebaikan orang lain, terbuka, mau menerima, kenyamanan hidup, dan kenyamanan bersama orang lain. **Interaksi Social.**

Umumnya, setiap permainan tentu membutuhkan interaksi sosial antara pemain dengan pemain dan pemain dengan lingkungan sekitar, begitu pula dengan permainan sasalimpetan yang banyak melibatkan interaksi antar pemain, baik dalam bentuk komunikasi verbal maupun non verbal. Para pemain harus berkomunikasi satu sama lain untuk menyusun strategi atau menyelesaikan permainan. Hal ini membantu mengembangkan keterampilan sosial, seperti kemampuan untuk berbicara, mendengarkan, dan memahami perasaan dan perspektif orang lain. Makna interaksi sosial ini mengajarkan kita untuk selalu melakukan interaksi sosial dengan orang lain baik secara verbal maupun non verbal agar terjalin kerja sama dan hubungan yang baik dengan orang lain sehingga penting untuk membangun hubungan yang sehat dan harmonis dalam kehidupan sehari-hari. **Nilai kerjasama.** Sasalimpetan dimainkan secara berkelompok atau tim yang membutuhkan kerjasama antar anggota tim untuk mencapai tujuan bersama. Para pemain harus bekerja sama dengan baik, berbagi tugas, dan saling mendukung satu sama lain untuk memenangkan permainan. Agustina (2023, hlm. 289) mengemukakan bahwa permainan tradisional dapat digunakan sebagai teknik untuk melatih nilai-nilai kerja sama pribadi dan sosial anak. Lebih lanjut Agustina menjelaskan bahwa melatih kemampuan bekerja sama di sekolah merupakan kemampuan yang harus dirangsang untuk berkembang. Kerja sama ini mencerminkan pentingnya kolaborasi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam pekerjaan, keluarga, dan masyarakat, di mana kerja sama merupakan kunci

untuk mencapai tujuan bersama dan menyelesaikan masalah. **Nilai saling menghormati.** Dalam permainan sasalimpetan, setiap pemain harus menghargai peran dan kontribusi anggota tim lainnya. Pemain juga belajar untuk menghargai lawan dan menerima hasil permainan dengan sportif. Nilai saling menghargai ini penting dalam kehidupan nyata untuk membangun hubungan yang positif dan saling mendukung, baik di lingkungan kerja, keluarga, maupun masyarakat. **Nilai Enkulturas Budaya.** Sasalimpetan merupakan bagian dari warisan budaya yang mengajarkan tentang nilai-nilai dan tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Melalui permainan ini, para pemain dapat belajar dan menghargai budaya lokal sekaligus memperkuat identitas budaya dan menjaga permainan ini dari pengaruh budaya luar. Enkulturas budaya ini penting untuk menjaga keragaman budaya dan warisan budaya yang kaya, serta memperkuat rasa kebanggaan dan identitas budaya dalam masyarakat. Nilai enkulturas budaya yang didapat dalam permainan ini selain gerakannya yaitu lagu pengiring permainan yang mengandung unsur seni dalam liriknya, juga sarat akan nilai-nilai karakter seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Diharapkan dengan adanya permainan ini, selain untuk mempertahankan nilai budaya juga dapat menjadi media dalam menanamkan karakter pada anak, hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Respati (2023, hlm. 343) bahwa setelah anak diberikan pengalaman nilai melalui pendidikan karakter, anak dapat melakukan sikap yang ditanamkan secara berulang-ulang sehingga apa yang dilakukan secara berulang-ulang tersebut akan menjadi sebuah kebiasaan. Maka, ketika kebiasaan tersebut sudah

terbiasa ada dalam diri anak, anak harus dapat mempertahankan nilai-nilai yang nantinya akan timbul karakter dalam diri.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menganalisis situasi masyarakat, bahwa sasalimpetan merupakan permainan yang diiringi lagu-lagu sunda yang dinyanyikan oleh anak-anak sambil bermain bergandengan tangan, berbaris ke arah samping kanan atau samping kiri, yang terakhir ke arah kiri sambil memegang kayu, pohon atau benda apapun yang ada didepannya. Selain itu, permainan sasalimpetan ini memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu nilai karakter, nilai sosial, dan nilai religius. Selain itu, permainan ini juga berfungsi sebagai media pembelajaran budaya lokal yang penting untuk dilestarikan untuk generasi mendatang. Dengan melestarikan permainan ini, diharapkan dapat memperkuat identitas budaya dan mempererat hubungan sosial di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, B. S., & Muthmainah, M. (2020). Implementasi permainan tradisional dalam pembelajaran anak usia dini sebagai pembentuk karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 33-39.
- Agustina, D. N., Supriatna, M., & Peniasiani, D. (2023). Nilai Kerjasama dalam Permainan Tradisional Galah Asin di Kelurahan Munjul Jaya Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1).
- Citraningrum, D. M. (2020). Pemanfaatan permainan tradisional pada masa

- pandemi. *UNEJ e-Proceeding*, 487-495.
- Faizah, H., & Kamal, R. (2024). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 466-476.
- Fibiona, I. (2021). Cublak Cublak Suweng dan Gobak Sodor: Pengembangan Karakter Anak dalam Permainan Tradisional Yogyakarta. *Kundha Kebudayaan (Dinas Kebudayaan)*.
- Hanifah, D. U. (2023). Pentingnya Memahami Makna, Jenis-jenis Makna dan Perubahannya. *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 157-171.
- Haris, A., & Amalia, A. (2018). Makna dan simbol dalam proses interaksi sosial (Sebuah tinjauan komunikasi). *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 16-19.
- Herman, H., & Bachtar, M. Y. (2018). Permainan Tradisional dalam Era Globalisasi: Menumbuhkembangkan Kemampuan Anak Usia Dini.
- Kibtiyah, N. S. (2023). Implementasi Permainan Tradisional Petak Umpet pada Anak Usia Dini di Era Society 5.0. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1368-1380.
- Musfira, F. (2024). *MERIAM KARBIT (Studi Etnografi Tentang Permainan Rakyat Saat Menyambut Lebaran di Gampong Mesjid Reubee Kabupaten Pidie)* (Doctoral dissertation, Universitas Malikussaleh).
- Nurjannah, A., Apriliya, S., & Mustajin, A. (2020). Perencanaan pembelajaran berbasis permainan tradisional sebagai afirmasi literasi budaya di SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 4(1), 47-55.
- Rahman, B. (2024). Inovasi Pembelajaran Ips Melalui Metode Pembelajaran Permainan Tradisional. *Cognitive: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 27-36.
- Respati, R., Merliana, A., & Afiffah, S. H. (2024). Kakawihan Kaulinan Barudak Sebagai Media Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Research and Development Journal of Education*, 10(1), 341-350.
- Salamah, A., Sartika, D., Salsabila, G. A., Rahmawati, S. P., & Astriani, A. S. (2024). Semantik Dan Kearifan Lokal: Analisis Permainan Tradisional Kota Tasikmalaya Sebagai Warisan Budaya. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 4(1), 131-139.
- Tjahjaningsih, E., Rs, D. H. U. N., & Radyanto, M. R. (2022). Edukasi Permainan Tradisional Bagi Generasi Muda Dalam Upaya Pelestarian Permainan Yang Sudah Terlupakan. *Ikra-lth Abdimas*, 5(2), 96-100.
- Asri, S. R. D., Untari, R., & Resmayasari, I. (2023). Development of Village Ecotourism in Sindangkasih Tourism Village Based on Tourism Satisfaction and Preference in Garut Regency. *PETA-Jurnal Pesona Pariwisata*, 2(2), 81-90.
- Tyas, R. W., & Widyasari, C. (2023). Permainan Tradisional dalam Mengembangkan Karakter Kerjasama Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 508-516.
- Yunus, U., Wahyuningtyas, B. P., & Willyarto, M. N. (2020). Branding about Indonesia through cross-cultural communication. *Jurnal Studi Komunikasi*, 4(2), 374-388.